

Peluang, Tantangan Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Berbasis Ekonomi Komunitas Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur

Baiq Ratih Suryaningsih¹

Universitas Islam Negeri Mataram¹

210404005.mhs@uinmataram.ac.id

Baiq Elbadriati²

Universitas Islam Negeri Mataram²

elbadriati@uinmataram.ac.id

Baiq Ratna Mulhimmah³

Universitas Islam Negeri Mataram³

ratnamulhimmah@uinmataram.ac.id

Muh. Azkar⁴

Universitas Islam Negeri Mataram⁴

azkarmuh@uinmataram.ac.id

Abstrak

Pariwisata halal telah menjadi tren dalam ekonomi global untuk produk makanan, minuman, keuangan, dan gaya hidup. Salah satu pariwisata halal di NTB yaitu Tetebatu di wilayah Kecamatan Sikur, Lombok Timur. Namun, potensi pariwisata syariah belum dioptimalkan sehingga kurangnya wisatawan lokal berkunjung ke Desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Berbasis Ekonomi Komunitas Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan. Pendekatan yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek, fenomena, setting sosial penelitian sesuai fakta dilapangan. Sumber data yakni data primer dan sekunder. Instrumen penelitian peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data triangulasi, deduktif dan penilaian teman sejawat. Hasil penelitian, peluang pengembangan pariwisata syariah; a) Objek wisata sebagai tempat belajar, b) menciptakan kesempatan kerja, c) banyaknya wisatawan yang berkunjung, d) berkembangnya penggiat pariwisata syariah, e) berkembangnya digitalisasi wisata syariah, f) memfasilitasi kebutuhan wisatawan dan memberikan profit daerah wisata. Tantangan pengembangan pariwisata syariah; a) Persaingan daya tarik dan infrastruktur pariwisata syariah, b) minimnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata syariah, c) keterbatasan modal dalam pengembangan, d) wisatawan tidak mengikuti arahan di tempat wisata. Strategi pengembangan pariwisata syariah; a) Memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik, b) meningkatkan ciri khas dari daerah wisata, c) mengembangkan koneksi wisata halal, d) mengembangkan promosi dan marketing, e) melakukan pemasaran wisata berdasarkan tujuan asal, waktu, serta preferensi dari pasar travel muslim.

Kata Kunci *Peluang, Tantangan, Strategi, Pengembangan Pariwisata Syariah, Ekonomi, Komunitas.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu Desa wisata Syariah yaitu Desa Tetebatu yang berada di wilayah Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Desa wisata Tetebatu ini menjadi salah satu Desa wisata Nasional pada Juni 2017 dan terpilih menjadi kandidat dalam ajang lomba UNWTO pada tanggal 19 Agustus 2021 karena Desa Tetebatu memiliki pesona keindahan pemandangan di kaki gunung rinjani, yaitu pesona keindahan panorama pegunungan dan persawahan, posisi tanah di Tetebatu seperti anak tangga yang membentuk persawahan subur dan hijau, langit yang bewarna merah keemasan, berpadu dengan kokohnya puncak gunung Rinjani.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) NTB akan mengembangkan kembali obyek wisata Tete Batu yang sempat redup, dan mengembangkan pariwisata Tete Batu sebagai salah satu kawasan wisata halal di NTB. Pariwisata halal yang sedang diterapkan Pemerintah Provinsi NTB, merupakan salah satu alternatif pariwisata untuk menarik minat kunjungan wisatawan muslim. Karena itu, keberadaan Perda Wisata Halal yang kemudian akan disusul dengan Peraturan Gubernur (Pergub) tentang wisata halal, maka dari itu semua pihak wajib mensosialisasikan, sehingga masyarakat mengetahui seperti apa sebenarnya wisata halal itu.

Selain itu, Pariwisata yang ada di Desa tetebatu ini memiliki empat komunitas yang menjadi penggerak wisata ini yakni komunitas pokdarwis, komunitas asosiasi home stay, komunitas lembaga adat dan komunitas pecinta alam. Dimana salah satu potensi ekonomi yang di miliki adalah pariwisata yang merupakan salah satu Desa wisata yang dikategorikan sebagai Desa wisata syariah. Dalam hal ini, pariwisata di Desa tetebatu sudah menerapkan indikator-indikator dari pariwisata syariah seperti adanya tempat-tempat ibadah, aturan untuk menginap di homestay yang sangat ketat misalnya sepasang suami-istri yang harus menunjukkan identitasnya dan di homestay ini selain aturan homestay dari pengelola homestay juga ada aturan dari perdes, tokoh adat dan aturan dari masyarakat setempat, makanan dan minuman yang sudah berlabel halal dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya potensi industri pariwisata belum dioptimalkan dengan baik. Kurangnya minat wisatawan lokal berkunjung kesuatu objek wisata dapat disebabkan karena kurangnya promosi, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta produk atau jasa yang ditawarkan tidak sesuai standar. Sehingga pengelola wisata perlu membuat rancangan strategi dalam pengolahan pariwisata.

II. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik. Mulai dari segi kualitas sarana-prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, sampai menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. **Eren Dea Ajeng Inggil Santosa, Choirul**

Shaleh, Minto Hadi, “Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Objek Wisata Banyu Biru Di Kabupaten Pasuruan),” Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 3, No. 1, Hlm 89.

Pengembangan pariwisata juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada. Pengembangan wisata dapat berupa kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian tanaman, sarana-prasarana maupun fasilitas lainnya.

Tiga prinsip utama dalam *sustainability development* :¹

- 1) *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- 2) *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- 3) *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang. Sementara itu dilain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri.

4)

2. Pariwisata Syariah

a) Pengertian Pariwisata Syariah

Pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam Islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang.²

b) Kriteria umum obyek Pariwisata syari’ah.

Secara singkat, Riyanto melakukan komparasi pariwisata konvensional, pariwisata religi, dan pariwisata syariah yaitu :³

- 1) Obyek : Dalam pariwisata konvensional terdapat obyek wisata alam, budaya dan kuliner, kemudian wisata religi terdapat tempat ibadah dan peninggalan sejarah sedangkan dalam pariwisata syariah obyek wisatanya adalah alam, budaya, kuliner, tempat ibadah dan bahkan peninggalan sejarah.
- 2) Tujuan : Dalam pariwisata konvensional tujuannya yakni menghibur para wisatawan, kemudian dalam pariwisata religi bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan dalam pariwisata syariah tujuan dari pariwisata yakni meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur para wisatawan.
- 3) Target : Pada pariwisata konvensional target untuk wisatawan yakni dapat menyentuh kepuasan dan kesenangan hanya untuk menghibur semata, dalam religi

¹Rimet, “Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Sumatera Barat : Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat),” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, No. 1 (2019): Hlm 50.

²Rimet, “Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Sumatera Barat : Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat),” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, No. 1 (2019): Hlm 52–53.

³Muh. Baihaqi, “Peran Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Dalam Membangun Brand Wisata Syari’ah Di Nusa Tenggara Barat,” *Iqtishaduna* VIII, No. 2 (2017), Hlm 57

yakni untuk aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata sedangkan dalam pariwisata syariah target untuk wisatawan yakni memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.

- 4) Guide : Dalam pariwisata konvensional guide memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata, dalam pariwisata religi menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata sedangkan dalam pariwisata syariah guide membuat turis tertarik pada obyek dan membangkitkan spirit religiositas, mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin.
- 5) Fasilitas ibadah : Dalam pariwisata konvensional dan religi fasilitas ibadah sekedar perlengkapan sedangkan dalam pariwisata syariah menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual peribadatan menjadi bagian paket hiburan.
- 6) Kuliner : Dalam pariwisata konvensional dan religi menyediakan makanan dan minuman secara umum sedangkan dalam pariwisata syariah memiliki spesifik makanan dan minuman yang halal.
- 7) Relasi dengan masyarakat di lingkungan wisata : Dalam pariwisata konvensional dan religi relasi dengan masyarakat di lingkungan wisata hanya semata-mata untuk menejar keuntungan saja sedangkan dalam pariwisata syariah terintegrasi, interaksi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

c) Indikator-Indikator Pariwisata Syariah

Indikator Pariwisata Syariah (Pariwisata Halal) Menurut DSN-MUI: **Salaman Nasution, "Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Sumatera Utara," Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis 8, No. September (2021): 22-23.**

1. Prinsip Organisasi Pariwisata Syariah: Menghindari kemusyrikan, kemaksiatan, tabdzir/israf, kekafiran, menciptakan kemaslahatan dan manfaat baik material maupun spiritual.
2. Pemangku Kepentingan dalam Organisasi Pariwisata Syariah: Wisatawan, biro perjalanan pariwisata syariah (BPWS), pengusaha pariwisata, hotel syariah, pemandu wisata dan terapis.
3. Kriteria Hotel (Penginapan/Homestay) Syariah: Hotel syariah tidak boleh memberikan akses terhadap pornografi dan perbuatan asusila. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, asusila, pornografi, dan/atau perbuatan asusila. Makanan dan minuman yang disediakan hotel syariah harus sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI. Menyediakan sarana dan perlengkapan yang memadai untuk pelaksanaan ibadah. Manajemen hotel dan karyawan-karyawan wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah. Hotel syariah wajib memiliki pedoman dan/atau pedoman mengenai tata cara pelayanan hotel untuk menjamin terselenggaranya pelayanan hotel sesuai dengan prinsip syariah.
4. Ketentuan Perjalanan Wisatawan: Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindari syirik, maksiat, kejahatan, dan kerusakan (fasad); Menjaga kewajiban ibadah selama perjalanan wisata; Menjaga akhlak mulia; Menghindari tujuan wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip islam.
5. Ketentuan Destinasi Wisata Syariah:
 - a) Destinasi Wisata Syariah Harus Diarahkan Pada Upaya Untuk: Mewujudkan kemaslahatan umum; Pencerahan penyegaran dan penenangan; Menjaga kepercayaan, keamanan, dan kenyamanan; Mencapai kebaikan universal dan

inklusif; Menjaga kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan; Penghormatan terhadap nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

- b) Destinasi wisata syariah wajib punya: Sarana ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi syarat syariah. Makanan dan minuman halal yang dijamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI.
- c) Destinasi Wisata Syariah Wajib Dihindari: Perbuatan asusila, perzinahan, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan perjudian; Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus diberi nama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H). TP3H adalah tim yang diberikan wewenang untuk membantu pemerintah melakukan pemetaan, pengembangan dan memberikan pedoman kepada daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata halal. (Alwafi Ridho Subarkah, 2018) Wisata halal didefinisikan sebagai produk dan layanan pariwisata yang mencakup segala kebutuhan wisatawan muslim yang berkaitan dengan makanan dan kegiatan ibadah. Konsep halal sendiri digunakan secara umum untuk perbuatan yang diizinkan untuk dilakukan, konsep halal tidak hanya diaplikasikan pada makanan. Namun, juga termasuk semua aspek produk yang ditawarkan. **Oktaviani Winarti, "Halal Tourism In Indonesia: Does It Attract Only Muslim Tourists," Jurnal Komunikasi 1, No. 3 (2017): 234.**

3. Ekonomi Komunitas

a. Pengertian *Community Based Tourism*

CBT yang dikemukakan oleh Garrod merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. **Hetty Krisnani and Rudi Saprudin Darwis, "53 Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism," 2010, 46.** Kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:⁴

- 1) Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- 2) Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- 3) Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.
- 4)

b. Aspek-Aspek Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

⁴Siti Komariah, Wilodati Wilodati, and Nindita Fajria Utami, "Community Based Tourism Di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede," *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 28.

Dalam pengembangan wisata berbasis *community based* terdapat 4 kriteria pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism*, kriteria tersebut antara lain penggunaan dana bagaimana pemanfaatan dana tersebut digunakan untuk pemanfaatan pengembangan sarana prasarana maupun peningkatan kapasitas masyarakat, kebermanfaatan alokasi dana bagaimana kebermanfaatan dalam pemakaian alokasi dana, keberlanjutan *community based tourism* yang dapat dilihat dari segi konservasinya, dan yang terakhir adalah dampak dari manfaat bagaimana dampak yang diterima langsung maupun tidak langsung baik oleh pengelola maupun untuk masyarakat. T I M Peneliti, “Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang , Gianyar Bali,” 2015.

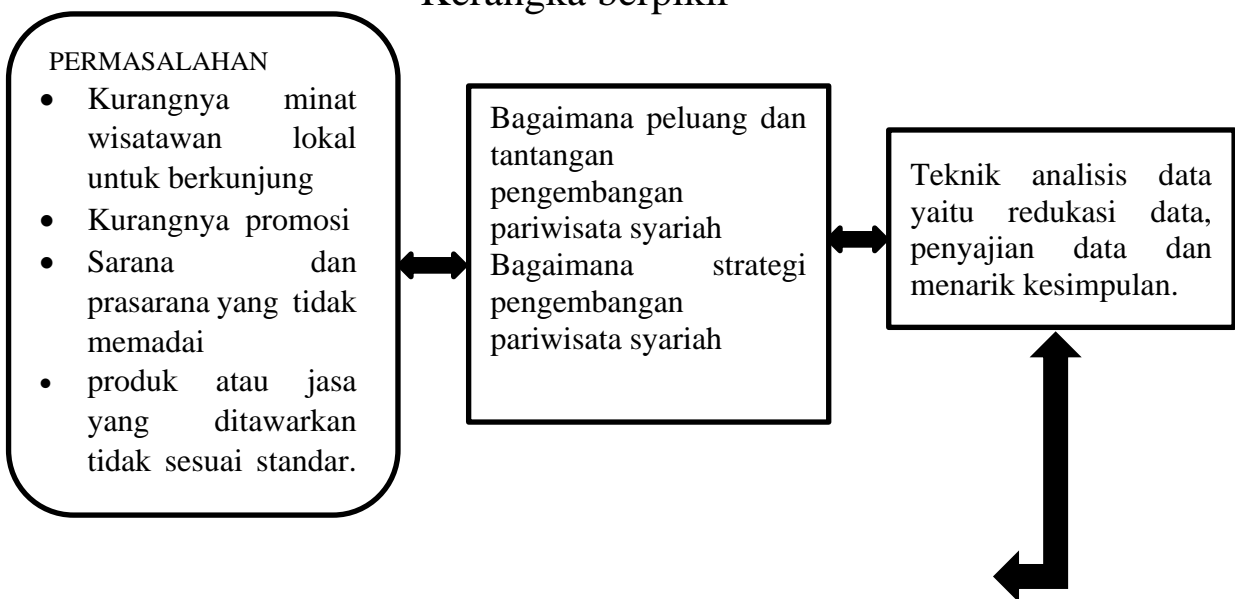
Adapun aspek utama pengembangan CBT terdapat 5 dimensi yaitu :

- 1) Dimensi ekonomi dengan indikator: adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- 2) Dimensi sosial dengan indikator: meningkatkan kualitas hidup, kebanggaan komunitas dan pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua serta membangun penguatan organisasi komunitas.
- 3) Dimensi budaya dengan indikator: mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, dan budaya pembanangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- 4) Dimensi lingkungan dengan indikator: mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, dan meningkatkan kepedulian akan perlu konservasi
- 5)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek, fenomena, setting sosial penelitian sesuai fakta dilapangan. Sumber data yakni data primer dan sekunder. Instrumen penelitian peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data redukasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data triangulasi, deduktif dan penilaian teman sejawat.

Kerangka berpikir



IV. HASIL PENELITIAN

1. Peluang Pengembangan Pariwisata Syariah Berbasis Ekonomi Komunitas di Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur

- a. Objek kunjungan wisata sebagai tempat untuk belajar
Objek kunjungan wisata yang ada di Desa Tetebatu beraneka ragam, diantaranya lembah ulem-ulem, air terjun sarang walet, air terjun kokok duren, air terjun same daye, air terjun jeruk manis, kolam alam, koptofa dan juga beberapa homestay yang dijadikan objek wisata, tidak jarang homestay di Desa Tetebatu memiliki kolam renang untuk dijadikan juga sebagai objek wisata para wisatawan meskipun tidak menginap di tempat tersebut. Selain wisata alam Desa Tetebatu juga memiliki wisata dalam hal budaya terutama budaya adat istiadat yang ada di Desa Tetebatu. Objek wisata budaya ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar bagi mahasiswa.
- b. Dapat menciptakan kesempatan kerja
Peluang pengembangan pariwisata dalam sebuah Desa wisata salah satu peluangnya adalah menciptakan kesempatan kerja atau membuka lapangan pekerjaan terutama untuk masyarakat sekitar. Dengan adanya banyak tempat wisata di Desa Tetebatu ini membuat masyarakat bisa terbantu dalam hal ekonomi. Masyarakat bisa berjualan di tempat wisata, membuka warung di pinggir jalan, menjual minyak khas yang terbuat dari kelapa, parkir dan lain sebagainya.
- c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung
Wisata alam bahkan budaya di Desa Tetebatu menjadi magnet pemikat bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi kawasan yang berada di lembah Gunung Rinjani. Salah satu yang menjadi peluang pengembangan pariwisata ialah banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung karena melihat potensi pariwisata yang baik di tempat ini. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Desa Tetebatu terjadi pada tahun 2022.
- d. Berkembangnya penggiat pariwisata syariah
Pariwisata berbasis syariah telah menjadi sebuah *trend* baru dalam perkembangan pariwisata di berbagai belahan dunia. Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur menjadi salah satu pariwisata syariah di Lombok Timur sesuai dengan Perda No. 2 Tahu 2016 tentang pariwisata syariah dimana Perda ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi pengelola pariwisata dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan.
- e. Berkembangnya digitalisasi pada wisata syariah
Teknologi digital yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan informasi digital semakin gencar dan cepat. Teknologi memudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati semua fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Di Desa Tetebatu pemanfaatan digitalisasi teknologi sangat di manfaatkan. Dimana teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan pariwisata yang ada, diantaranya teknologi digunakan sebagai ajang promosi agar Desa wisata ini semakin di kenal di kalangan masyarakat luas bahkan mancanegara. Selain itu, teknologi juga digunakan untuk membuat dokumentasi dari setiap wisata yang ada, setelah itu bisa dijadikan konten untuk di promosikan melauai sosial media seperti tiktok, instagram, youtube, facebook dan lain sebagainya.
- f. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata syariah

Penetapan Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai destinasi wisata syariah pada 2015 lalu mendorong Pemerintah Daerah (Pemda) NTB untuk melakukan konseptualisasi wisata syariah. Konseptualisasi itu diharapkan dapat diterima baik oleh wisatawan, pelaku usaha dan pemerintah daerah sendiri. Lahirnya Perda No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal menempatkan Pemda NTB sebagai daerah pertama yang memiliki Perda Pariwisata Halal di Indonesia.

Desa wisata yang ada di Desa Tetebatu telah mendapatkan penuh dukungan dari pemerintah, baik dari pemerintah setempat maupun pemerintah daerah sehingga Desa Tetebatu ini diakui sebagai desa wisata syariah dibuktikan dengan adanya pergub tentang pariwisata syariah yang telah ditetapkan kepada Desa Wisata ini dari pemerintah terkait. Bentuk dukungan lainnya dari pemerintah juga antara lain memperbaiki akses jalan menuju tempat wisata agar memudahkan para wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut meskipun ada beberapa akses jalan yang sudah diperbaiki namun rusak kembali karena kondisi cuaca.

- g. Memfasilitasi kebutuhan wisatawan muslim (kuliner dan tempat makan halal, sarana beribadah, hotel syariah)

Fasilitas di Desa Tetebatu yang disediakan untuk para wisatawan:

- 1) Obyek Wisata : Obyek wisata alam yang ada di Desa Tetebatu antara lain: wisata lembah ulem-ulem, koptofa atau sering dikena dengan samaan, kolam alam, air terjun sarang walet, air terjun jeruk manis, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam wisata buda yang ada di Desa Tetebatu yakni budaya adat istiadat.
- 2) Fasilitas Ibadah : Di Desa Tetebatu sudah terdapat beberapa masjid umum yang menjadi tempat ibadah dan terletak di pinggir jalan Desa. Karena masyarakat yang ada di Desa Tetebatu juga merupakan mayoritas yang beraama muslim sehingga masjid adalah sarana dan prasarana yang harus ada di Desa Tetebatu tersebut. selain itu, di tempat wisata sudah disediakan fasilitas ibadah untuk memudahkan para wisatawan yang berkunjung melaksanakan ibadah.
- 3) Kuliner : Di Desa Tetebatu makanan ataupun minuman yang diperjualbelikan sudah dikatakan halal, karena masyarakat Desa Tetebatu mayoritas beragama muslim sehingga tidak diragukan lagi bahwa Desa ini memperjualbelikan makanan ataupun minuman yang sudah terbilang halal. Untuk makanan yang ada di Desa ini biasanya menyediakan makanan khas Lombok dengan bahan makanan pilihan yang juga bisa di dapatkan dari hasil pertanian masyarakat yang ada di Desa Tetebatu sehingga tidak ada keraguan bahwa makanan dan minuman yang diperjualbelikan di tempat wisata.
- 4) Homestay : Desa Tetebatu memiliki komunitas yakni komunitas homestay. Komunitas ini khusus mengelola homestay-homestay yang ada di Desa Tetebatu. Namun untuk saat ini Homestay yang ada di Desa Tetebatu merupakan homestay milik pribadi atau perorangan dan juga memanfaatkan rumah penduduk di jadikan sebagai penginapan. Fasilitas homestay yang ada di Desa Tetebatu ini tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan agama. Homestay ini tidak boleh memberikan akses terhadap perbuatan asusila, tidak menyediakan fasilitas yang mengarah kepada kemusyrikan, makanan dan minuman yang disediakan pada setiap homestay harus sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI dan menyediakan sarana beribadah untuk para wisatawan.

- h. Memberikan profit untuk masyarakat yang ada di daerah wisata

Desa wisata yang ada di Tetebatu melibatkan masyarakatnya juga untuk ikut andil dalam pengembangan pariwisata yang ada. Untuk masyarakat yang terlibat langsung dalam pariwisata seperti anggota komunitas yang ikut andil secara langsung dalam pengembangan pariwisata melalui komunitas yang sudah di geluti. Tidak jarang masyarakat setempat yang memiliki modal besar bahkan tempat yang memadai untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Banyak tempat wisata yang dibuat oleh masyarakat yang memiliki modal dan lahan seperti masyarakat akan membangun penginapan atau homestay yang sekaligus akan di buat kolam berenang untuk tetap bisa dikunjungi oleh wisatawan meskipun tidak menginap di tempat tersebut. Ada juga masyarakat setempat yang tidak memiliki lahan namun memanfaatkan pariwisata yang ada sebagai ajang untuk memperkenalkan produk khas yang di miliki oleh Desa Tetebatu. Seperti kopi khusus khas Desa Tetebatu kemudian ada juga minyak kelapa khas Desa Tetebatu yang dibuat oleh masyarakat setempat.

2. Tantangan pengembangan pariwisata syariah berbasis ekonomi komunitas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur

a. Persaingan daya tarik destinasi dan infrastruktur pariwisata syariah

Pariwisata yang ada di Desa Tetebatu sudah memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan dari para wisatawan. Namun tidak jarang jika masih banyak wisatawan yang membedakan antara pariwisata yang satu dengan pariwisata yang lainnya. Sering kali daerah wisata Desa Tetebatu dibandingkan dengan daerah wisata di Sembalun. Dimana, kedua tempat pariwisata ini menyuguhkan keindahan alam dengan udara dan tempat yang sangat sejuk dan asri. Namun kedua tempat wisata ini memiliki banyak perbedaan yang sangat jelas bisa dibandingkan oleh wisatawan, seperti di Desa Tetebatu memiliki tempat kolam berenang yang airnya langsung dari mata air sehingga disini wisatawan bisa menikmati kesejukannya langsung sementara di Sembalun belum ditemukan kolam berenang yang airnya langsung dari mata air namun di sini memiliki air terjun yang sama sejuk, indah dan bagusnya dengan yang ada di Desa Tetebatu.

b. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata syariah

Di Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur merupakan salah satu Desa Wisata yang sudah berbasis pariwisata syariah. Namun, sebagian masyarakat awam yang tidak paham dengan hal ini menganggap bahwa pariwisata syariah sama dengan pariwisata pada umumnya, padahal banyak yang menjadi perbandingan antar keduanya. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pariwisata syariah akan mendukung penuh segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola wisata. Sedangkan masyarakat yang tidak mau tau akan melakukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, dalam pariwisata di Desa Tetebatu masyarakat mengikuti aturan-aturan seperti tidak menjual makana dan minuman yang beralkohol, menyediakan fasilitas ibadah di tempat khusus wisata atau bahkan masyarakat yang memiliki homestay akan mengikuti segala bentuk aturan semestinya. Misalnya dengan tidak menerima wisatawan yang bukan muhrim untuk menginap, menyediakan fasilitas shalat seperti alat shalat, arah kiblat di dalam masing-masing kamar homestay yang dimiliki.

c. Keterbatasan modal dalam pengembangan pariwisata syariah

Potensi wisata yang ada di Desa Tetebatu sangat memiliki peluang penuh terutama untuk masyarakat setempat. Padahal wisata alam yang ada di Desa ini

harus di manfaatkan secara maksimal. Namun, masih ada saja masyarakat yang menganggap bahwa potensi ini hanya menguntungkan sepihak saja padahal banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat terutama bagi masyarakat yang memiliki modal. Dengan begitu, masyarakat tersebut bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lainnya. Akan tetapi, di Desa Tetebatu lebih banyak masyarakat yang memanfaatkan lahannya dengan menjadikan lahan tersebut untuk dibuat tempat wisata dengan membangun cafe dengan pemandangan bentangan sawah yang segar, homestay dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan lainnya.

d. Wisatawan yang tidak mengikuti aturan/arahan dari tempat wisata

Di Desa Tetebatu, masih banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tetapi masih memiliki kesadaran yang kurang dalam menjaga kebersihan. Padahal di tempat wisata sudah di siapkan tempat pembuangan sampah, tetapi masih ada saja wisatawan yang meninggalkan sampah. Biasanya solusi yang dilakukan oleh setiap komunitas ketika wisatawan tidak mengikuti arahan dari para pengelola yaitu, wisatawan akan di berikan pemahaman tentang maksud dan tujuan dari adanya aturan-aturan yang telah di buat seperti itu oleh pengelola setiap komunitas karena setiap komunitas dari pariwisata yang ada di Desa Tetebatu memiliki standar operasional.

3. Strategi pengembangan pariwisata syariah berbasis ekonomi komunitas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur.

a. Memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada wisatawan

Daerah wisata yang ada di Desa Tetebatu sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap seperti adanya masjid, penginapan atau homestay, rumah makan, transportasi, musholla khusus terutama di setiap kawasan wisata dan toilet atau kamar mandi di setiap kawasan wisata. Hal ini menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan, karena pada dasarnya kenyamanan berkunjung, menikmati suasana wisata dengan fasilitas lengkaplah yang di cari oleh para wisatawan dan dengan pelayanan yang baik pula. Karena pelayanan yang baik juga menjadi salah satu daya minat dan daya tarik wisatawan. Seperti yang diketahui wisata yang ada di Desa Tetebatu menyajikan wisata alam yang sampai akhirnya pada saat ini banyak juga wisata lainnya yang menjadi pendukung wisata yang ada di Desa Tetebatu. Selain itu, di daerah wisata ini juga menyediakan sepeda yang bisa di sewa oleh para wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Desa Tetebatu.

b. Meningkatkan ciri khas dari daerah wisata untuk daya tarik wisatawan

Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan maka salah satu yang bisa dilakukan oleh pengelola pariwisata yakni meningkatkan ciri khas dari daerah wisata tersebut. Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur memiliki beberapa ciri khas diantaranya pada keindahan alam yang dimiliki dan ciri khas pada budaya serta adat istiadatnya. Dalam budaya dan adat istiadat komunitas yang berperan yakni komunitas adat untuk meningkatkan daya tarik wisatawan melalui budaya yang ada di Desa Tetebatu.

c. Mengembangkan koneksi destinasi wisata halal

Destinasi wisata yang ada di Desa Tetebau Kecamatan Sikur Lombok Timur melestarikan tradisi atau budaya yang ada di Desa ini. Sehingga tradisi atau budaya ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata agar wisatawan luar bisa mengetahui bagaimana tradisi yang ada di Desa Tetebatu ini.

Tradisi atau kebiasaan yang ada di Desa Tetebatu misalnya : Dalam hal pertanian dan perkebunan, sebelum masyarakat setempat akan menggarap atau mengelola tanah maka dilakukan ritual yaitu pembersihan selokan oleh anak sudak yang dipimpin oleh pemangku adat. Tujuan dari pembersihan selokan ini adalah agar air yang mengalir dari mata air lancar selama masyarakat sedang melakukan pengelolaan tanah dan tidak lupa masyarakat akan melakukan pembuatan bubus lowong yang menandakan bahwa masyarakat akan memulai mengelola tanah.

d. Mengembangkan promosi dan marketing pariwisata syariah

Pariwisata yang ada di Desa Tetebatu dengan memiliki empat komunitas dan dengan produk yang berbeda-beda namun sangat membutuhkan promosi dan marketing untuk mengembangkan setiap produk yang dimiliki agar bisa tetap diketahui oleh para wisatawan. Keempat komunitas ini lebih menggunakan sosial media untuk promosi dan memasarkan setiap yang ada pada komunitas masing-masing. Tujuannya adalah agar wisatawan lebih cepat mengetahui informasi terkait dengan wisata yang ada di Desa Tetebatu.

e. Melakukan pemasaran wisata berdasarkan tujuan asal, waktu, serta preferensi dari pasar travel muslim

Pariwisata yang ada di Desa Tetebatu dilengkapi dengan empat komunitas yang bertujuan untuk memudahkan wisatawan dan pengelola dalam perjalanan wisata. Dari keempat komunitas ini, biasanya komunitas pokdarwis yang membuat paket tour dan akan di promosikan melalui media sosial. Paket tour ini dilengkapi dengan tujuan wisatawan/destinasi wisata alam, budaya adat/istiadat hingga penginapan atau homestay. Tujuan dari pengelola wisata membuat paket tour yakni untuk memudahkan masyarakat. Sehingga dalam wisata yang ada keempat komunitas ini saling berkaitan untuk memudahkan perjalanan pariwisata dari wisatawan.

Paket tour di sediakan oleh komunitas pokdarwis tidak hanya komunitas itu yang dimudahkan tetapi komunitas yang lainnya seperti adat istiadat dan homestay. Karena biasanya paket tour yang dibuat oleh komunitas pokdarwis langsung dengan perjalanan wisata alam, wisata budaya dan bahkan homestay sehingga memudahkan wisatawan untuk memilih perjalanan pariwisata.

f. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia

Dalam destinasi wisata Desa Tetebatu, peningkatan sumber daya manusia melalui pembinaan yang intensif, sumber daya manusia di desa tersebut dapat didorong untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata yang pada akhirnya berdampak pada peluang usaha masing-masing masyarakat.

Komunitas BPDewi (Badan Pengelola Desa Wisata) sering kali melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan skill dari masyarakat. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas BPDewi adalah melakukan kegiatan pemanfaatan limbah sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat.

V. KESIMPULAN

Peningkatan wisatawan yang ada di Desa Tetebatu terjadi pada tahun 2022 dengan beberapa peluang, tantangan dan strategi yang digunakan untuk pengembangan pariwisata agar bisa menarik wisatawan hingga ke mancanegara. Peluang pengembangan pariwisata Syariah antara lain: Objek kunjungan wisata sebagai tempat untuk belajar, dapat menciptakan kesempatan kerja, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, berkembangnya penggiat pariwisata syariah, berkembangnya digitalisasi pada wisata syariah, dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata syariah, memfasilitasi kebutuhan wisatawan muslim (kuliner dan tempat makan halal, sarana beribadah, hotel syariah) dan memberikan profit untuk daerah wisata dan tantangan pengembangan pariwisata Syariah, antara lain: Persaingan daya tarik destinasi dan infrastruktur pariwisata syariah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata syariah, keterbatasan modal dalam pengembangan pariwisata syariah, wisatawan yang tidak mengikuti aturan/arahan dari tempat wisata dan kurangnya pemanfaatan teknologi untuk pemasaran dan teknologi. Sedangkan strategi pengembangan pariwisata syariah, antara lain: Memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada wisatawan, meningkatkan ciri khas dari daerah wisata untuk daya tarik wisata, mengembangkan koneksi destinasi wisata halal, mengembangkan promosi dan marketing pariwisata syariah, melakukan pemasaran wisata berdasarkan tujuan asal, waktu, serta preferensi dari pasar travel muslim dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teruntuk kedua orang tua saya, Mamiq tercinta Lalu Suryawirawan dan Ibu terkasih Baik Suharni, ST yang telah memberikan kasih sayang, support secara materil dan non materil serta dedidkasi dari masih kecil hingga saat ini, saya ucapkan beribu-ribu kata terimakasih. Mungkin ucapan terimakasih tidak seberapa dengan perjuangan yang telah dilakukan untuk seorang putri yang ingin menuntut ilmu. Dan terimakasih pula atas pelajaran dan perjalanan hidup yang tak pernah terduga. Sampai kapanpun kalian hebat, memberikan pendidikan serta hidup yang sangat layak untuk kedua putri tercinta. Jika ada kehidupan lagi setelah dunia selsai, saya ingin tumbuh kembali dalam cinta kalian dengan versi yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol*, 2(4), 54–56.
- Eren Dea Ajeng Inggil Santosa, Choirul Shaleh, Minto Hadi, ”. (n.d.). Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Objek Wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 89.
- Komariah, S., Wilodati, W., & Utami, N. F. (2022). Community Based Tourism Di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 619–628. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1194>
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2010). *53 pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism*. 341–346.
- Muh. Baihaqi. (2017). Peran Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) dalam Membangun Brand Wisata Syari’ah di Nusa Tenggara Barat. *Iqtishaduna*, VIII(2), 203–219.
- Nasution, S. (2021). Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia

-
- Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- Oktaviani Winarti. (2017). Halal Tourism in Indonesia: Does it attract only Muslim Tourists. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 234.
- Peneliti, T. I. M. (2015). *Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang , Gianyar Bali*.
- Rimet, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat : Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2(1), 50–61.
[https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2\(1\).3702](https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2(1).3702)